# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan salah satu sarana untuk mengatasi permasalahan liquiditas perusahaan sekaligus sebagai salah satu sarana investasi bagi pihak – pihak yang mempunyai kelebihan dana. Salah satu instrumen utama dalam menganalisis kondisi fundamental perusahaan adalah informasi keuangan, karena didalamnya mencerminkan kondisi kesehatan serta prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Investasi pada pasar modal termasuk dalam kategori investasi yang likuiditasnya tinggi serta *convertible* (mudah dikonversikan) sehingga penting bagi emiten untuk memperhatikan kepentingan pemilik modal yaitu dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Karena nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan atas fungsi-fungsi keuangan.

Banyak sekali informasi yang dapat diperoleh dari pasar modal oleh para pemodal (investor), baik informasi yang tersedia di publik maupun informasi pribadi. Pasar modal berperan sebagai sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi (Jogiyanto, 2003: 11).

Investasi pada sekuritas juga bersifat *liquid* (mudah dirubah). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk selalu memperhatikan kepentingan

perusahaan dengan memaksimalkan laba perusahaan dan kepentingan para pemilik modal dengan jalan memaksimalkan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangannya. Namun tujuan perusahaan untuk memaksimalkan laba tanpa memperhatikan nilai tambah yang diciptakan dalam kegiatan operasional sehari-hari menjadi sulit diwujudkan pada era globalisasi ini, karena adanya persaingan antar perusahaan yang ketat. Sudah saatnya tujuan perusahaan berubah dari memaksimalkan laba menjadi memaksimalkan nilai (*value*).

Kondisi perusahaan yang dinilai baik oleh investor akan memberikan sinyal yang positif bagi para investor pasar modal yang mengakibatkan kenaikan harga saham karena meningkatnya permintaan akan saham tersebut di pasar modal. Menurut Widoatmojo (2005: 239) pengertian harga saham adalah harga saham adalah harga di bursa yang ditentukan oleh kekuatan pasar, dalam artian tergantung kekuatan permintaan (penawar beli) dan penawaran (penawar jual).

Menurut Ulupui (2006: 3), investor perlu memiliki tolok ukur agar mengetahui apakah jika ia melakukan investasi pada suatu perusahaan ia akan mendapatkan *gain* (keuntungan) apabila sahamnya dijual. Investor dapat menggunakan tingkat imbal hasil sebagai tolok ukur untuk melihat ekspektasi hasil suatu saham. Namun harus diperhatikan bahwa investasi di pasar modal juga mengandung resiko. Semakin besar hasil yang diharapkan, semakin besar pula resiko yang dihadapi. Investor cenderung lebih memilih untuk berinvestasi pada investasi yang akan memberikan tingkat keuntungan yang

lebih besar dengan tingkat resiko yang sama, atau dengan tingkat keuntungan yang sama tetapi tingkat resiko yang ditanggung lebih kecil.

Kondisi terbukanya informasi bagi *emiten* yang demikian transparan dapat menciptakan lingkungan bisnis yang mengarah ke informasi objektif dan mendukung profesionalisme pengelolaan. Di sisi lain dalam kondisi yang hampir bersamaan membuka peluang pada berbagai pihak yang berkepentingan dalam memperoleh informasi kinerja perusahaan yang dicerminkan melalui laporan keuangan perusahaan (Harmono, 2004: 667).

Menurut Brigham & Houston (2010: 84) laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada dibalik angka tersebut.

Meskipun analisis rasio keuangan digunakan oleh investor sebagai alat pengukur konvensional, analisis rasio tersebut mempunyai kelemahan utama, yaitu mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan suatu nilai atau tidak. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, dikembangkan suatu konsep baru yaitu *Economic Value Added* (EVA) merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau *value added* dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. Oleh karenanya EVA merupakan selisih laba operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax* atau NOPAT) dengan biaya modal (*Cost of Capital*) (Iramani, 2005: 3).

Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham dimasa datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan (Prastowo, 2005: 93).

Pemegang saham, calon pemegang saham, dan pihak manajemen biasanya memperhatikan pendapatan per saham (EPS). Perhitungan EPS menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk tiap lembar sahamnya atau merupakan suatu gambaran mengenai sejumlah rupiah yang akan didapat oleh *investor* dari setiap jumlah saham yang dimilikinya. Semakin besar nilai EPS, semakin besar keuntungan/ *return* yang diterima pemegang saham (Alwi, 2003: 77).

EPS merupakan perbandingan antara jumlah pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. Menurut James O Gill (2004:72) Rasio yang rendah berarti manajemen tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan. Rasio yang tinggi berarti saham memiliki tingkat pengembalian yang tinggi.

Menurut Khajar (2005: 1), sebagaimana diketahui bahwa *return* adalah imbalan yang diperoleh investor yang menginvestasikan dananya dengan cara membeli saham. Untuk memperoleh *return* yang diharapkan atas investasinya maka setiap investor harus mempertimbangkan beberapa aspek penting perusahaan (*emiten*) dimana investor menanamkan modalnya, membeli surat berharga tersebut baik keuangan maupun non-keuangan yang dapat mempengaruhi besar kecilnya tingkat perolehan *return*.

Pengertian *return* Menurut Eduardus Tandelilin (2010: 102):Return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Menurut Ulupui (2006: 4) salah satu faktor tersebut adalah rasio keuangan, yang terdapat dalam laba (profitabilitas), terutama ROA, EPS, *leverage*, juga rasio likuiditas dan aktivitas.

Berdasarkan *signaling theory*, semakin tingginya nilai EVA, ROA, dan EPS akan memberikan sinyal kepada investor bahwa kinerja perusahaan semakin efektif, sehingga meningkatkan daya tarik perusahaan dan diminati oleh investor, dan *return* saham akan semakin naik. Namun sebaliknya, semakin rendahnya nilai EVA, ROA, dan EPS suatu perusahaan akan memberikan sinyal kepada investor bahwa kinerja perusahaan buruk, sehingga mengurangi daya tarik perusahaan dan minat investor, akibatnya *return* saham akan turun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sasongko dan Wulandari (2006) tentang pengaruh EVA dan rasio-rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA, ROE, ROS, EPS, dan BEP terhadap harga saham perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta untuk periode 2001-2002. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. Tetapi ROA, ROE, ROS, BEP dan EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Artinya ROA, ROE, ROS, BEP dan EVA tidak dapat digunakan untuk menentukan nilai perusahaan.

Berbeda dengan penelitian Nirawati (2003) tentang pengaruh DER, CR, EPS, dan ROA terhadap harga saham pada perusahaan Properti yang go publik di BEJ untuk periode 1997-2001. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa secara simultan DER, CR, EPS, dan ROA berpengaruh nyata terhadap harga saham. Dan menunjukkan bahwa secara parsial DER dan CR berpengaruh nyata terhadap harga saham. Sedangkan EPS dan ROA tidak mempunyai pengaruh secara nyata terhadap harga saham. Namun ROA mempunyai koefisien regresi arah positif.

Pada umumnya para investor akan mengharapkan hasil dari investasinya dalam bentuk labar per saham, karena EPS merupakan rasio yang menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Menurut Margaretha dan Isni (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa EPS mempengaruhi kestabilan harga saham secara signifikan. EPS yang tinggi akan menandakan perusahaan memberikan tingkat kesejahteraan yang baik bagi pemegang saham.

Bervariasinya hasil penelitian terdahulu dan fenomena naik turunnya harga saham perusahaan memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi. Pemilihan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI sebagai objek pada penelitian ini, karena pesatnya perkembangan akan konsumsi masyarakat terhadap telekomunikasi, khususnya seluler yang tumbuh pesar beberapa tahun kebelakang.

Perusahaan telekomunikasi di Indonesia pada umumnya menyediakan produk berupa jasa-jasa telekomunikasi, baik domestik maupun internasional. PT. Telkom merupakan pemegang hak monopoli telekomunikasi domestik di Indonesia, untuk sambungan lokal sampai dengan tahun 2001 dan sambungan jarak jauh sampai dengan tahun 2006 (Shirot & Amin, 1998). Menurut Heru (2009) Telkom masih akan menjadi *leader* (pemimpin) operator di Indonesia. Sementara, posisi kedua dan ketiga masih diperebutkan Indosat dan XL.

Berkembangnya pengguna teknologi komunikasi di Indonesia mengakibatkan pasar yang ada sekarang lebih mengarah kepada pasar yang kompetitif, berbeda dengan pasar paradigma lama yang menganut pasar monopolistik dimana PT. Telkom menjadi penguasa pasar.

Survei pendahuluan di bawah ini digunakan untuk menggambarkan *return* saham pada bidang Telekomunikasi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari perusahaan Telekomunikasi mengenai *return* saham pada tahun 1997-2011 :

**Tabel 1.1.**
**Rekapitulasi Data Tahun 1997-2011 Untuk *Return* Saham**
**Pada BidangTelekomunikasi yang terdaftar di BEI**

| Tahun | Nama Perusahaan | |
|---|---|---|
| | PT Telekomunikasi Indonesia Tbk | PT. Indosat Tbk |
| 1997 | 61,42% | 0,99% |
| 1998 | -7,69% | 2,21% |
| 1999 | 47,22% | 49,64% |
| **2000** | **-48,43%** | **-42,31%** |
| 2001 | 56,10% | 5,00% |
| 2002 | 20,31% | -2,12% |
| 2003 | 75,32% | 62,16% |
| **2004** | **-28,52%** | **-61,67%** |
| 2005 | 22,28% | -3,48% |

| | | |
|---|---|---|
| 2006 | 71,19% | 21,62% |
| 2007 | 0,50% | 27,41% |
| **2008** | **-27,09%** | **-33,14%** |
| 2009 | 27,70% | -17,83% |
| 2010 | -15,87% | 14,29% |
| 2011 | -10,18% | -3,06% |

*Sumber : Bursa Efek Indonesia – diolah penulis*

Dari tabel diatas terjadi banyak penurunan return saham pada perusahaan telekomunikasi terutama pada tahun 2000,2004 dan 2008. Pada tahun 2004 dan tahun 2008 perusahaan telekomunikasi mengalami kerugian dalam kegiatan bisnisnya sebagian para investor tidak memperoleh keuntungan yang ditandai dengan EPS yang nilainya negatif. Berdasarkan tabel tersebut di atas maka dengan itu penelitian bertujuan untuk menghitung return saham dengan alat ukur EVA dan EPS dan ingin mengetahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan EPS (*earning per share*) terhadap pengembalian saham perusahaan Telekomunikasi BEI, serta untuk mengetahui variabel mana diantara EVA dan EPS yang dominan dalam mempengaruhi pengembalian saham tersebut. Untuk itu peneliti memberi judul penelitian ini : " **Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Laba Perlembar Saham (EPS) terhadap Pengembalian Saham (return Saham) pada Perusahaan Telekomunisasi yang terdaftar di BEI."**

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Pasar modal pada bidang telekomunikasi menghasilkan pergerakan indeks saham yang naik tetapi return saham menurun hal ini berbeda dengan

teori jika pergerakan indeks mengalami kenaikan maka return saham yang dihasilkan naik,makamenimbulkan adanya konflik sehingga diperlukannya pengembalian EVA dan EPS karena pengukuran kinerja tradisional tidak dapat menjamin kinerja suatu perusahaan berjalan dengan baik.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah di BEI adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Economic Value Added (EVA) pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftardi BEI .
2. Bagaimana perkembangan Laba Perlembar Saham (EPS) pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI.
3. Bagaimana perkembangan pengembalian saham (Return Saham) pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI.
4. Seberapa besar pengaruh Economic Value Added (EVA) terhadap pengembalian saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI.
5. Seberapa besar pengaruh Laba Perlembar Saham (EPS) terhadap pengembalian saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian`

Mengumpulkan data berbagai informasi terkait dengan pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Laba Perlembar saham (EPS) terhadap Pengembalian saham (Return Saham).

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui pengaruh Economic Value Added (EVA) pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh Laba Perlembar Saham (EPS) pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui perkembangan pengembalian saham (Return Saham) pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Laba Perlembar Saham (EPS) terhadap Pengembalian Saham (Return Saham) pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain :

1. Bagi Peneliti : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan digunakan untuk membuktikan kesesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan di lapangan.

2. Bagi Aktivitas Akademik : Dapat memberikan tambahan literatur yang membantu di dalam perkembangan ilmu manajemen dan pasar modal.
3. Bagi Perusahaan Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan perusahaan terutama mengenai *Economic Value Added* (EVA), *dan Earning Per Share* (EPS).
4. Bagi Investor Diharapkan dapat dipakai sebagai masukan bagi investor dan para pelaku pasar modal dalam melakukan pengambilan keputusan berinvestasi.

**1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Untuk memperoleh data informasi yang berkaitan dengan adanya masalah yang diteliti penulis mengadakan penelitian pada Bursa Efek Indonesia. Penulis melakukan penelitian dalam kurun waktu 6 bulan dari bulan Februari sampai bulan Juli 2012.

**Tabel 1.2**
**Tabel Penelitian**

| No | Jadwal Kegiatan | Februari | | | | Maret | | | | april | | | | Mei | | | | Juni | | | | Juli | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Pengajuan Judul | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Pencarian Data | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Pengolahan Data | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Penulisan Laporan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Sidang Up | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Revisi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7 | Melanjutkan Penulisan Laporan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 8 | Sidang Akhir | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |